

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suatu badan usaha pasti pernah menjumpai berbagai permasalahan, salah satunya masalah keuangan. Pada masalah ini tentu banyak sekali macamnya, seperti sering mengalami kerugian, tidak sanggup membayar hutang, tidak dapat membayar deviden ke pemegang saham perusahaan dan keuangan perusahaan tidak dicatat dengan jelas sehingga perusahaan tidak mengetahui digunakan untuk apa saja uang tersebut. Diantara berbagai permasalahan, terdapat satu permasalahan yang menurut penulis sangat beresiko, yaitu *financial distress*.

Financial distress adalah tahapan turunnya suatu keadaan keuangan badan usaha sebelum terjadi kebangkrutan. Beberapa perusahaan dapat diklasifikasikan dalam *financial distress* jika perusahaan menunjukkan angka negatif pada laba usaha.

Financial distress dapat terjadi pada semua perusahaan baik perusahaan kecil, menengah ataupun perusahaan besar. Perusahaan perlu melakukan riset terhadap laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi dan arus kas. Karena laporan-laporan tersebut memiliki peran dalam mengontrol keuangan perusahaan. Bukan hanya itu perusahaan juga harus bisa mengoperasionalkan perusahaan semaksimal mungkin, agar terhindar dari *financial distress* dan kebangkrutan.

Sebagai gambaran perusahaan yang pernah mengalami *financial distress* dan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Pada tahun 2011 sampai 2015 *Financial Distress* dikelompokkan menjadi 3, diantaranya *Distress Area*, *Grey Area* dan *Non Distress Area*. Pada tahun 2013 sampai 2015 terdapat satu perusahaan yang berpotensi kebangkrutan di masa mendatang. Perusahaan tersebut adalah PT Holcim Indonesia, Tbk. Tahun 2013 perusahaan tersebut mengalami *grey area* dan pada tahun 2014-2015 PT Holcim Indonesia, Tbk mengalami *distress area*. Keadaan tersebut, membuat perusahaann cenderung mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan harus dengan cepat mengambil tindakan.<sup>2</sup>

Pada tahun 2019 PT Holcim Indonesia, Tbk berhasil bangkit dari kebangkrutannya dengan melakukan merger. Bersamaan dengan itu PT Holcim Indonesia, Tbk mengganti nama perusahaannya menjadi PT Solusi Bangun Indonesia, Tbk (SBI) dan juga mengganti nama produknya menjadi “Dynamix”. Penggantian nama itu sebagai strategi perusahaan untuk memenangkan persaingan pasar nasional yang semakin kompetitif. Saat ini pemasaran semen dynamix sudah mulai bergulir diberbagai daerah, bahkan pada saat ini lokasi pabrik PT Solusi Bangunan Indonesia, Tbk terus diperluas.<sup>3</sup>

Financial distress disebabkan oleh kesalahan pihak internal perusahaan dalam pengambilan keputusan, kurangnya modal usaha, terlalu banyak hutang

---

<sup>2</sup> Garuda (Garda Rujukan Digital), *Analisis Financial Distress Perusahaan Semen di BEI Periode 2011-2015*, dalam <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/778621>, diakses pada Jumat 25 September 2020 pukul 19.29

<sup>3</sup> Detik Finance, *Semen Holcim Ganti nama Jadi Dynamix*, dalam <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4724893/semen-holcim-ganti-nama-jadi-dynamix> , diakses pada Jumat 25 Sseptember 2020 pukul 19.49

tetapi kas perusahaan tidak dapat digunakan untuk melunasi hutang tersebut. Penyebab fatal dari *financial distress* ini adalah laba usaha perusahaan terus mengalami penurunan atau kerugian, jika perusahaan tidak segera mencari solusi dan mengambil tindakan tepat maka cepat maupun lambat perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Selain itu, *financial distress* juga bisa disebabkan oleh perusahaan yang tidak dapat bersaing untuk mempertahankan kinerjanya dan lama kelamaan akan tergusur dari lingkup industri dan akan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya kesiapan perusahaan dalam upaya meningkatkan mutu perusahaan. Tindakan yang dapat dipilih oleh perusahaan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah penggabungan usaha atau akuisisi, selain itu perusahaan juga dapat melakukan pengurangan karyawan maupun menjual beberapa aset perusahaan.

Suatu perusahaan harus benar-benar memperhatikan segala tindakan, sikap dalam pengambilan keputusan serta kondisi keuangan perusahaan, dalam hal ini seorang akuntan maupun pimpinan perusahaan harus benar-benar mengontrol segala pengeluaran dan melakukan pengecekan laba operasional secara berkala disetiap periode. Selain itu perusahaan juga harus hati-hati dalam melakukan hutang-piutang, jangan sampai perusahaan memiliki hutang lebih besar dari modal usaha. Jika perusahaan mengabaikan maka, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Financial Distress menurut perspektif islam ialah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi tersebut dapat

menempatkan perusahaan dalam ancaman kebangkrutan dan dapat membuat perusahaan gagal dalam menjalankan tanggung jawabnya kepada pihak investor, kreditur dan pada pihak penjamin dana. Kegagalan ini bisa mengakibatkan tidak terbayarnya hutang perusahaan pada waktu jatuh tempo, tidak terbayarnya dividen dan membesarnya jumlah hutang.

Perusahaan sebagai penerma amanah memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan operasional, yang akhirnya dapat menghasilkan keuntungan bagi pihak yang memiliki kepentingan bersama perusahaan. Namun, pada saat menjalankan amanah perusahaan diminta untuk bertindak adil kepada seluruh pihak agar tidak ada yang merasa dirugikan. Perihal tersebut sesuai dengan kaidah islam yang terdapat dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Maidah: 8

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۗ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>4</sup>

Berdasarkan surat tersebut Allah Swt telah memerintahkan kepada umatnya untuk berlaku adil. Pada siapapun tanpa melihat kerabat, harta atau jabatan dan tidak diperkenankan meninggalkan keadilan, baik karena kekurangan atau

---

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), Al Maidah 8, hlm. 159

kemiskinan.<sup>5</sup> *Financial distress* atau kebangkrutan dalam fiqh biasa disebut dengan *iflaas* (tidak memiliki harta), sedang orang yang mengalami kebangkrutan dinyatakan *muflis* dan keputusan hakim yang mengatakan seseorang, badan usaha atau lembaga yang bangkrut dinyatakan *tafliis*.

Ulama fiqh menyepakati bahwasanya seorang hakim memiliki hak dalam menetapkan seorang (debitor) bangkrut, bila tidak dapat membayar hutang-hutangnya namun berdasarkan hukum harus tetap melunasi hutangnya pada saat ada harta lainnya. Kepailitan bisa dipustuskan pihak ketiga yang dipilih antar perusahaan (debitor) dan pemberi dana (kreditor) untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara adil.<sup>6</sup>

Selain itu, ada pula firman Allah yang menjelaskan tentang kebangkrutan, yaitu: QS. Al-Baqarah ayat 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 280).<sup>7</sup>

Berdasarkan surat tersebut, Allah telah memerintahkan kepada umatnya untuk bersabar terhadap orang yang berada dalam kesulitan, dimana orang

---

<sup>5</sup> Nur Aziz Muslim, *Kajian Ayat dan Hadits Ekonomi Islam*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2018), hlm. 148-151

<sup>6</sup> Mohamad Bastomi, *Analisis Prediksi Financial Distress Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening: Studi Pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013*, Skripsi 2015, hlm. 32

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), Al Baqarah 280, hlm. 70

tersebut belum bisa melunasi utang. Memberikan tenggang waktu kepada orang yang kesulitan merupakan kewajiban. Selepasnya ketika ingin membebaskan utangnya, maka hukumnya sunnah (dianjurkan). Orang yang memiliki hati baik yang akan mendapatkan kebaikan dan pahala berlimpah.

Selain firman Allah penulis juga menyajikan beberapa data yang ditampilkan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Laporan keuangan ini merupakan gabungan dari berbagai sektor perusahaan bukan bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.1**

**Daftar Laporan Laba Rugi Perusahaan Bukan Bank  
Pada Tahun 2017-2019**

No.	Kode Perusahaan	(dalam jutaan rupiah)		
		2017	2018	2019
1	SMCB	(863.644)	(780.601)	566.262
2	AGII	594.670	118.462	167.239
3	FASW	580,849,868,491	1,401,437,708,670	974,174,946,837
4	IGAR	72,086,531,613	45,825,707,894	60,649,376,118
5	IKAI	( 54,001,338 )	71,345,335	( 70,795,936 )
6	AISA	( 5,245,415 )	( 103,041 )	1,613,969
7	INDF	4,991,269	6,350,788	6,588,662
8	CAMP	41,408,953,772	65,166,017,439	74,981,135,207
9	ADES	38,623	58,903	86,023
10	DLTA	( 54,001,338 )	347,689,774	276,390,014
11	UNIT	1,236,507,474	689,753,761	786,019,362
12	BATA	49,765,449	76,036,631	27,844,967
13	AUTO	452,879	747,442	730,113
14	KPAL	11,603,261,436	7,652,554,954	( 6,503,481,740 )
15	VOKS	161,701,164,885	108,507,316,383	207,766,572,136

(Sumber: Laporan Keuangan Laba Rugi BEI 2017-2019: Data diolah)

Tabel diatas menunjukkan posisi keuangan perusahaan bukan bank selama tiga periode berturut-turut. Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat, disetiap tahunnya perusahaan mengalami perubahan pada laporan laba rugi, ada

beberapa perusahaan yang setiap tahunnya mengalami kenaikan meskipun skalanya kecil, ada yang mengalami penurunan laba pada periode berikutnya dan bahkan ada yang mengalami kerugian.

**Tabel 1.2**

**Daftar Laporan Arus Kas Perusahaan Bukan Bank  
Pada Tahun 2017-2019**

No.	Kode Perusahaan	(dalam jutaan rupiah)		
		2017	2018	2019
1	SMCB	547,818	336,606	386,751
2	AGII	344,351	284,472	279,518
3	FASW	287,857,774,721	355,227,070,733	101,255,876,051
4	IGAR	142,747,568,453	106,627,245,303	179,838,323,571
5	IKAI	225,392	76,001,833	71,144,557
6	AISA	135,831	46,959	55,065
7	INDF	13,689,998	8,786,237	13,726,510
8	CAMP	520,113,109,132	281,133,628,265	348,062,973,183
9	ADES	25,507	102,273	129,049
10	DLTA	( 54,001,338 )	963,342,137	845,324,146
11	UNIT	2,730,492,864	1,141,687,408	2,760,157,172
12	BATA	6,391,491	4,688,596	7,685,512
13	AUTO	679,916	888,291	782,180
14	KPAL	18,724,863,375	2,530,328,283	5,428,050,241
15	VOKS	154,381,240,915	217,976,984,486	629,843,941,973

(Sumber: Laporan Keuangan Arus Kas BEI 2017-2019: Data diolah)

Tabel diatas menunjukkan posisi keuangan perusahaan bukan bank selama tiga periode berturut-turut. Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa laporan arus kas perusahaan pada setiap periodenya mengalami fluktuasi. Perubahan nilai yang terjadi cukup drastis, sehingga perlu perhatian lebih dari perusahaan apa yang menjadi penyebabnya.

Tabel 1.3

**Daftar Laporan Liabilitas Perusahaan Bukan Bank  
Pada Tahun 2017-2019**

No.	Kode Perusahaan	(dalam jutaan rupiah)		
		2017	2018	2019
1	SMCB	12,429,452	12,250,837	12,584,886
2	AGII	3,045,533	3,499,963	3,721,416
3	FASW	6,081,574,204,386	6,676,781,411,219	6,059,395,120,910
4	IGAR	71,075,842,431	87,283,567,361	80,669,409,164
5	IKAI	335,252,236	542,884,341	440,983,741
6	AISA	5,329,841	5,267,348	3,526,819
7	INDF	41,298,111	46,620,996	41,996,071
8	CAMP	373,272,941,443	118,853,215,128	122,136,752,135
9	ADES	417,225	399,361	254,438
10	DLTA	196,197,372	239,353,356	212,420,390
11	UNIT	181,126,294,572	173,753,567,080	171,001,165,161
12	BATA	276,382,503	240,048,866	209,895,228
13	AUTO	4,003,233	4,626,013	4,365,175
14	KPAL	529,734,136,367	564,764,425,581	564,623,750,997
15	VOKS	1,296,044,190,202	1,562,752,955,234	1,918,323,973,420

(Sumber: Laporan Posisi Keuangan BEI 2017-2019; Data diolah)

Tabel diatas menunjukkan poisisi keuangan perusahaan bukan bank selama tiga periode. Sesuai data diatas dapat diketahui bahwa liabilitas perusahaan kebanyakan mengalami kenaikan ditahun 2018, di tahun 2019 perusahaan cenderung naik turun, meskipun rentangnya kecil. Sedangkan ditahun 2017 mengalami penurunan baik besar maupun kecil. Beberapa perusahaan terlihat memiliki laporan liabilitas yang baik dimana setiap periodenya mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengontrol dan mengatur liabilitas perusahaan dengan baik..

Kemampuan perusahaan dalam mengatur dan mengontrol liabilitasnya dapat menentukan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan perusahaannya dalam hal ini perusahaan bisa terhindar dari kondisi *financial distress*.



Catatan: SMCB = Holcim Indonesia Tbk

AGII = PT Aneka Gas Industri Tbk

FASW = Fajar Surya Wisesa Tbk

IGAR = Champion Pacific Indonesia Tbk

IKAI = Intikeramik Alamasri Industri Tbk

AISA = Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

INDF = Indofood Sukses Makmur Tbk

CAMP = PT Campina Ice Cream Industry Tbk

ADES = Akasha Wira International Tbk

DLTA = Delta Djakarta Tbk

UNIT = Nusantara Inti Corpora Tbk

BATA = Sepatu Bata Tbk

AUTO = Astra Otoparts Tbk

KPAL = PT Steadfast Marine Tbk

VOKS = Voksel Electric Tbk

Berdasarkan data diatas perusahaan perlu melakukan analisis terhadap laporan laba rugi dan arus kas disetiap periode untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruhnya terhadap kondisi *financial distres*. Shirly (2019) melalui penelitiannya menunjukan laba memiliki pengaruh yang relevan terhadap kondiisi *financial distress*, sedangkan arus kas tidak memiliki pengaruh yang relevan terhadap kondiisi *financial distress*.<sup>8</sup> Neneng dan Margita (2020)

---

<sup>8</sup> Shirly Wahyuning Tyas, *Pengaruh Arus Kas, Laba, Leverage dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur*, Artikel Ilmiah, 2019, hlm. 12

melalui penelitiannya juga mengatakan bahwa laba memiliki pengaruh yang relevan, akan tetapi arus kas tidak mempunyai pengaruh yang relevan terhadap kondisi *financial distress*.<sup>9</sup>

Perusahaan dalam menutupi kewajibannya bukan hanya mengandalkan laba usaha melainkan juga pinjaman dari pihak ketiga atau yang biasa disebut *leverage*. Penyelesaian kewajiban perusahaan harus diiringi dengan membaiknya keuangan perusahaan agar pinjaman kepada pihak ketiga tidak memperbesar kewajiban perusahaan yang dapat mengindikasikan *financial distress*. Orina dan Salma (2014) melalui penelitiannya mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.<sup>10</sup> Febriyan dan Ari (2019) melalui penelitiannya juga mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.<sup>11</sup>

Perusahaan dapat melakukan merger apabila berada dalam kondisi *financial distress*, agar perusahaan dapat melunasi semua hutangnya dan dapat mengolah perusahaan dengan lebih baik lagi. Kerjasama yang baik antara pimpinan dan manajemen sangat diperlukan untuk dapat mendeteksi gejala awal *financial distress* dan penyebabnya.

---

<sup>9</sup> Neneng Sri Suprihatin dan Margita Giftilora, *Penggunaan Laba, Arus Kas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress*, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara (JAD), Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 149-150

<sup>10</sup> Orina Andre dan Salma Taqwa, *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)*, Jurnal WRA, Vol. 2 No. 1, April 2014, hlm. 310

<sup>11</sup> Febriyan dan Ari Hadi Prasetyo, *Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress: (Studi empiris pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI 2014-2016)*, Jurnal Akuntansi, Vol. 8 No. 1, Februari 2019, hlm. 113

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana terdapat variable-variabel independen untuk dianalisa pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Sesuai dengan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti memutuskan melakukan riset dengan judul **“Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Hutang Pihak Ketiga Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang diatas peneliti telah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Terjadinya perkembangan dan persaingan di industri manufaktur yang semakin ketat dan kompetitif menyebabkan terjadinya *financial distress* perusahaan meningkat.
2. Banyaknya perusahaan yang tidak dapat mengatasi *financial distress* karena gagal membayar hutangnya.
3. Terlalu banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh pihak internal, seperti kurang kompeten dalam pengambilan keputusan, kurang perhitungan dalam melakukan hutang piutang serta kurang memperhatikan laporan keuangan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditulis, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah laba, arus kas dan hutang pihak ketiga berpengaruh dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan bukan bank?
2. Apakah laba berpengaruh dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan bukan bank?
3. Apakah arus kas berpengaruh dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan bukan bank?
4. Apakah hutang pihak ketiga berpengaruh dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan bukan bank?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini untuk

1. Menguji pengaruh laba, arus kas dan hutang pihak ketiga dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan bukan bank.
2. Menguji pengaruh laba usaha dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan bukan bank.
3. Menguji pengaruh arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan bukan bank.
4. Menguji pengaruh hutang pihak ketiga dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan bukan bank.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Teoritis

Suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan terhadap ilmu akuntansi tentang pengaruh laba, arus kas dan hutang pihak ketiga dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan bukan bank dan sebagai kontribusi pada pengembangan teori, terutama terhadap kajian mata kuliah Akuntansi Keuangan.

### 2. Praktis

#### a. Bagi Institusi

Sebagai upaya untuk menambah pengetahuan serta wawasan bagi pihak institusi agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pengaruh dan dampak dari kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

#### b. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pembelajaran mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi syariah tentang kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

#### c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

## **F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup ini akan dibatasi hanya pada masalah yang berkaitan dengan laba, arus kas dan hutang pihak ketiga yang memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada suatu badan usaha. Variabel yang digunakan pada penelitian ini ialah variabel independen dan dependen. Dimana laba ( $x_1$ ), arus kas ( $x_2$ ) dan hutang pihak ketiga ( $x_3$ ) sebagai variabel independen dan *financial distress* ( $y_1$ ) sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian ini, yaitu perusahaan Bukan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

### **2. Batasan Penelitian**

- a. Pengaruh laba, arus kas dan hutang pihak ketiga terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
- b. Penyebab kondisi *financial distress* pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
- c. Berbagai upaya atau tindakan dalam mencegah terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan bukan bank yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

## **G. Penegasan Istilah**

Pada penyusunan skripsi perlu adanya penegasan pengertian istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi dari skripsi ini, oleh

karenanya peneliti memberikan penegasan istilah untuk variabel-variabel yang terkandung dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Definisi Konseptual Variabel**

#### **a. Laba**

Laba merupakan imbalan dari upaya perusahaan pada saat menghasilkan barang dan jasa. Pengertian laba yang diungkapkan mempunyai makna bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan dari biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa),<sup>12</sup> sedangkan, laporan laba rugi melaporkan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil dan laba (rugi) perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini berguna untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas dimasa depan, dalam rangka menentukan profitabilitas, nilai investasi dan kelayakan bisnis.<sup>13</sup>

#### **b. Arus Kas**

Kas adalah uang yang didapat dikondisikan dan digunakan perusahaan. Kas pada laporan arus kas adalah jumlah uang tunai yang terdapat diperusahaan dan rekening giro atau pada simpanan bank yang saat pengambilannya tidak dibatasi baik dari segi waktu ataupun jumlahnya dan investasi jangka pendek, yang secara formal disebut kas dan setara kas.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Suwardjono, *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 343

<sup>13</sup> Dwi Martani et.al, *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK*, ( Jakarta: Salemba Empat, 2018 ), hlm. 110

<sup>14</sup> S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2014), hlm. 242

### c. Hutang Pihak Ketiga

Hutang Pihak Ketiga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka panjangnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar porsi liabilitas dibanding dengan aset perusahaan.<sup>15</sup>

Hutang Pihak Ketiga dijadikan sebagai tolak ukur penggunaan hutang dalam membiayai aktivitas perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi membuat perusahaan sulit lepas dari hutang-hutang maka dari itu pengambilan hutang harus seimbang dengan sumber yang dipakai untuk melunasi hutang-hutang.<sup>16</sup> Selain itu, *leverage* juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka panjangnya atau liabilitas-liabilitasnya apabila perusahaan dilikuidasi.<sup>17</sup>

### d. Financial Distress

Financial distress merupakan sebuah konsep yang menyatakan dimana perusahaan tengah mengalami kesulitan keuangan. Makna lain yang sering digunakan dan dapat dengan jelas menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang dan *default*. *Default* yang dimaksud merupakan sebuah pelanggaran yang dilakukan perusahaan terhadap perjanjian dengan kreditur dan berakibat pada tindakan hukum.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> D. Prastowo dan R. Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2005, hlm. 89

<sup>16</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 75

<sup>17</sup> S. S Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 303

<sup>18</sup> Kristiana Ardeanti, *Pengaruh Laba, Arus Kas dan Lverage Terhadap Financial Distress: Studi Empiris pada Perusahaan Non-Bank di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*, Skripsi, 2018, hlm. 20-21



## 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai penjelasan dari judul penelitian agar tidak muncul lagi berbagai penafsiran terhadap judul penelitian. Sebagaimana yang sudah disampaikan pengertian mengenai Laba Usaha, Arus Kas dan Hutang Pihak Ketiga apakah terdapat pengaruh atau tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*.

## H. Sistematika Penulisan

### BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

### BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisikan tentang teori-teori yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, bab ini berisikan landasan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

### Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data dan variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum penelitian lalu menguji data yang telah didapat dengan menggunakan SPSS dan setelah hasil pengolahan data kemudian pembahasan yang mencakup variable

#### Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan hasil dari penelitian yang memberikan jawaban dari permasalahan yang diteliti serta menjawab tujuan dari penelitian ini.

#### Bab VI Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan